

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memperjelas dan mempertegas keotentikan penelitian ini. Membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik, yakni keluarga *sakinah*. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, antaralain:

*Pertama*, skripsi dengan judul **“Pola Relasi Anak Dengan Ibu Tiri Dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga *Sakinah* (Studi di Kelurahan Dampit Kabupaten Malang)”**. Skripsi ini ditulis oleh Suhriana mahasiswa Fakultas Syari’ah UIN Maliki Malang pada tahun 2011. Dalam skripsi tersebut diteliti dan dibahas tentang bagaimana pola relasi anak dengan ibu tiri serta implikasi pola relasi tersebut terhadap upaya mewujudkan keluarga *sakinah*<sup>1</sup>.

Penelitian yang dilakukan Suhriana tersebut memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan kata kunci “pola relasi” dan keluarga *sakinah*. Akan tetapi menjadi sangat berbeda ketika dilihat objek penelitiannya, Suhriana meneliti pola relasi anak dengan ibu tiri sedangkan dalam penelitian ini diteliti tentang pola relasi Tuan-Guru selaku kepala keluarga dengan anggota keluarganya (istri dan anak-anak). Selanjutnya, letak perbedaannya yakni penelitian Suhriana lebih spesifik yaitu sebatas pola relasi anak dengan ibu tiri, sedangkan dalam penelitian ini lebih luas mencakup pola relasi bapak dengan

---

<sup>1</sup>Suhriana, *Pola Relasi Anak Dengan Ibu Tiri Dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Dampit Kabupaten Malang)*, Skripsi S1 (Malang: UIN Maliki Malang, 2011).

ibu, bapak dengan anak, bapak dengan kerabat yang lain yang ada di dalam rumahnya.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh M.Fahmi mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Maliki Malang, pada tahun 2010 berjudul **“Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir”**. Dalam skripsi M. Fahmi dipaparkan tentang upaya mewujudkan keluarga *sakinah* dalam keluarga karir, terdapat sedikit kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang upaya untuk membentuk keluarga *sakinah*<sup>2</sup>.

Akan tetapi menjadi sangat berbeda karena objek penelitian dalam penelitian ini bukan wanita karir melainkan Tuan-Guru (seorang tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat), tentunya bentuk upaya mewujudkan keluarga *sakinah* terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara wanita karir dengan Tuan-Guru. Kemudian terlihat jelas perbedaannya karena dalam penelitian ini bukan sekedar penelitian tentang upaya untuk mewujudkan keluarga *sakinah* sebagaimana penelitian saudara M.Fahmi, melainkan dalam penelitian ini diteliti pula bagaimana pola relasi yang ada dalam sebuah keluarga, dimana pola relasi yang baik dan benar merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mewujudkan keluarga *sakinah*.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Khusnul Yakin, mahasiswa Fakultas syari'ah UIN Maliki Malang pada tahun 2007, dengan judul **“Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Urgensi Kursus Calon Pengantin Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi di Desa Kucur Kecamatan Dau**

---

<sup>2</sup>M.Fahmi, *Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir*, Skripsi S1 (Malang: UIN Maliki Malang, 2010).

**Kabupaten Malang)**". Penelitian Khusnul Yakin ini mengambil tema keluarga *sakinah*, namun penelitiannya lebih fokus kepada pandangan tokoh masyarakat dan urgensi kursus calon pengantin. Sehingga hasil penelitiannya ialah berdasarkan pandangan tokoh masyarakat, kursus calon pengantin merupakan sesuatu yang urgen untuk dilakukan, sebelum melaksanakan akad nikah demi terwujudnya keluarga *sakinah*<sup>3</sup>.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang meneliti pandangan tokoh masyarakat tentang urgensi kursus calon pengantin, guna terwujudnya keluarga *sakinah*. Dalam penelitian ini yang diteliti ialah, perilaku tokoh masyarakat dalam berkeluarga, yaitu upaya-upaya dan pola relasi keluarga untuk membentuk keluarga *sakinah*. Meskipun terdapat sedikit kesamaan pada objek penelitian, serta hasil penelitian memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan keluarga *sakinah*, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada fokus penelitian.

Berdasarkan tinjauan/kajian pustaka yang telah dilakukan, memang cukup banyak penelitian dengan topik "keluarga *sakinah*", namun tema penelitian yang membedakan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Meskipun dengan topik yang sama yakni keluarga *sakinah*, penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Tema dalam penelitian ini ialah, pola relasi keluarga dikalangan para Tuan-Guru untuk membentuk keluarga *sakinah*. Relasi keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini, ialah relasi keluarga antara Tuan-Guru dan istrinya, serta relasi keluarga antara Tuan-Guru dan anak-

---

<sup>3</sup>Khusnul Yakin, *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Urgensi Kursus Calon Pengantin Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang)*, Skripsi S1(Malang: UIN Maliki Malang, 2007).

anaknya. Inilah yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian dengan topik keluarga *sakinah* sebelumnya.

Setelah dilakukan tinjauan/kajian pustaka ternyata penelitian ini merupakan penelitian yang tergolong baru dan pertama kali. Penelitian ini membahas dan memaparkan pengalaman para tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat (Tuan-Guru) dalam membentuk keluarga *sakinah*. Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan seseorang yang dijadikan panutan oleh masyarakat Sasak, yaitu Tuan-Guru. Lokasi penelitian terdapat di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat, tentunya mempunyai adat dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Indonesia di daerah lain. Inilah yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri dalam penelitian ini, dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **B. Tuan-Guru**

Menurut Hasan Basri Munawar, istilah Tuan-Guru dapat ditelusuri sampai abad ke-18 ketika tiga orang ‘alim masyarakat sasak pertama kali menggunakannya. Ketiga orang itu ialah Tuan-Guru Umar (Kelayu-Lombok Timur), Tuan-Guru Abdul Hamid (Presak-Pagutan), dan Tuan-Guru Sekar Bele. Konon tiga orang ini sangat harmonis dan memiliki toleransi sangat tinggi dalam perbedaan pandangannya. Mereka tinggal di Hijaz cukup lama dalam rangka menuntut ilmu dan menunaikan ibadah haji<sup>4</sup>.

Kata “Tuan” memiliki makna dasar orang yang dianggap mulia, lebih tinggi kedudukannya dan patut dihormati. Sebutan Tuan dalam masyarakat sasak juga merujuk terhadap orang yang telah menunaikan ibadah haji. Sedangkan

---

<sup>4</sup> Hasan Basri Munawar, “*Tuan-Guru dan Politik di Gumi Sasak*”, <http://sasak.org>, di akses tanggal 24 Januari 2011.

“Guru” adalah sebutan untuk seseorang yang mengajarkan ilmu dan pengetahuan. Merujuk pada kata “Tuan” dan “Guru” adalah sebutan kelas sosial yang berada pada lapisan tertinggi struktur masyarakat Lombok<sup>5</sup>. Ini menyiratkan pelapisan sosial yang bertumpuk dalam matra sigmatik yang diciptakan oleh sistem sosial<sup>6</sup>. Secara etnografis merupakan istilah lokal, tetapi secara terminologis bermakna sama, yaitu untuk sebutan ulama<sup>7</sup>.

Untuk menjadi tokoh yang mendapat gelar Tuan-Guru di masyarakat sasak, sebagai orang yang berpengaruh di masyarakat sasak, harus memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat itu ialah menguasai al-Qur'an, al-Hadits, kitab kuning, dan telah menunaikan ibadah haji, serta memiliki akhlak yang dipandang mulia oleh agama dan masyarakat dalam membimbing dan mengayomi masyarakat. Meskipun tidak semuanya, biasanya seorang Tuan-Guru memiliki Pondok Pesantren, memiliki majelis ta'lim untuk mewadahi jama'ah/masyarakat untuk syi'ar agama Islam. Kemudian mendapatkan pengakuan sebagai Tuan-Guru dari jama'ah majelis ta'lim, maupun dari jama'ah di luar majelis ta'lim<sup>8</sup>.

Istilah *Tuan-Guru* dalam masyarakat sasak, *Kiyai* di masyarakat jawa, *Ajengan* untuk masyarakat sunda, dan lainnya. Tuan-Guru bagi masyarakat sasak adalah orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu dan tata nilai agama. Masyarakat sasak memandang sosok Tuan-Guru sebagai seorang yang “serba-bisa” dan berpengaruh. Itu karena kemampuannya dan pengetahuannya tentang

---

<sup>5</sup> Sabirin, *Konfigurasi Pemikiran Islam, Tesis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), 1.

<sup>6</sup> Badrun AM, *Membongkar Misteri Politik NTB*, (Cet.1;Yogyakarta: Genta Press, 2006), 97.

<sup>7</sup> Imam Suprayogo, *Kiyai dan Politik; Membaca Citra Politik Kiyai*, (Malang: Uin-Malang Press, 2007), 28.

<sup>8</sup> Irine Hiraswari dkk, *Dalam Ringkasan Laporan Penelitian, Dinamika Peran Elit Lokal Di Pedesaan Pasca Orde Baru; Studi Kasus Pergeseran Peran Tuan-Guru di Lombok Timur*, (Jakarta: LIPI Pusat Penelitian Politik), 8-9.

ajaran islam, sehingga seringkali dianggap sebagai seseorang yang mampu memahami keagungan Tuhan, memahami rahasia alam, dan memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam<sup>9</sup>. Bagi masyarakat sasak Tuan-Guru tidak hanya seseorang yang terlahir dari pondok pesantren, melainkan suatu keniscayaan dari proses verifikasi masyarakat terhadap kualitas keimanan, pengetahuan agama, dan kharisma seseorang. Selain itu, Tuan-Guru juga dipandang sebagai pengawal tradisi keagamaan (islam) yang sudah ada dan yang sedang berlansung<sup>10</sup>. Tuan-Guru menjadi figur dan tolak ukur masyarakat dalam hal keagamaan. Ia legitimator yang berperan penting memberi landasan-landasan agama terhadap berbagai persoalan masyarakatnya.

Tuan-Guru dalam masyarakat sasak diakui sebagai pemimpin yang kharismatik, pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain dengan kelebihan-kelebihan tertentu. Seseorang dikatakan pemimpin kharismatik apabila kepemimpinannya bersumber dari kekuatan yang luar biasa (*charismatic authority*)<sup>11</sup>. Kharisma dan status Tuan-Guru semakin berkembang ketika jama'ah/masyarakat yang mengikuti pengajian semakin banyak. Pengajian dilakukan selain di majelis ta'lim Tuan-Guru, dilakukan juga di desa-desa yang diadakan rutin tiap minggu atau tiap bulan. Selain itu, Tuan-Guru biasanya diundang untuk memberikan *tausiah* / *mauizhoh hasanah* dalam perayaan hari-

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai*, (Cet.1; Jakarta: LP3ES, 1982), 56.

<sup>10</sup> Badrun AM, *Membongkar*, 97.

<sup>11</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, diterjemahkan M.Z Lawang, Jilid 1, (Cet.3 ; Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1994), 229.

hari besar islam, seperti maulid Nabi, isra' mi'raj, atau acara-acara selamat dan acara pemakaman<sup>12</sup>.

Tuan-guru termasuk golongan elit informal yang ada di masyarakat sasak<sup>13</sup>. Dikatakan sebagai elit informal karena tidak melalui mekanisme legal-formal layaknya elit formal seperti bupati, gubernur dan lain-lain. Elit informal didapat melalui pengakuan masyarakat.

Peran penting Tuan-Guru juga terkait kedudukan mereka sebagai elit terdidik yang mentransfer pengetahuan agama ke tengah masyarakat. Karena masyarakat umumnya menyadari keterbatasan pengetahuan agama secara luas, maka Tuan-Guru sebagai penerjemah agama dan mengklarifikasi berbagai masalah masyarakat. Posisi ini memperkuat nilai tawar Tuan-Guru terhadap masyarakatnya sehingga segala bentuk pendapatnya menjadi pegangan masyarakat dalam memahami perubahan<sup>14</sup>, termasuk perubahan cara memahami ajaran-ajaran agama seiring perkembangan zaman. Posisi Tuan-Guru sebagai orang yang terhormat merupakan sesuatu yang melekat bagi masyarakat yang memandang penting pengetahuan agama. Tuan-Guru dipandang sebagai sumber pengetahuan yang akan memenuhi kebutuhan sosial yang berkaitan dengan keagamaan dan akan membawa mereka kepada cita-cita ideal islam.

Dalam masyarakat sasak, seorang Tuan-Guru sebagai elit lokal memiliki peran ganda dalam masyarakat. Pertama, Tuan-Guru sebagai elit agama dan pemimpin spiritual yang memberikan pencerahan bahkan memberi solusi-solusi

---

<sup>12</sup> Jamaluddin, *Tuan-Guru Dan Dinamika Politi Kharisma Dalam Masyarakat Sasak Lombok*, Tesis, (Yogyakarta: UGM, 2008), 138.

<sup>13</sup> Muh. Samsul Anwar, *Dinamika Politik Islam Sasak; Tuan-Guru Dan Politi Pasca Orde Baru*, Skripsi S1 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 25.

<sup>14</sup> Sabirin, *Konfigurasi*, 3.

terhadap pemasalahan keagamaan yang dihadapi masyarakat. Kedua, sebagai aktifis politik yang langsung terlibat dalam perpolitikan nasional maupun lokal, bahkan ikut dalam pencalonan bupati, gubernur, atau dewan perwakilan rakyat<sup>15</sup>. Meskipun itu hanya sebagian Tuan-Guru yang ikut dan terjun dalam dunia politik.

### **C. Pola Relasi Keluarga dan Tipologi Perkawinan**

#### **1. Pola Relasi keluarga**

Pola relasi keluarga adalah bagian dari pola interaksi sosial atau pola hubungan-hubungan sosial. Pola relasi yaitu, pola yang berarti bentuk/model, relasi yang memiliki makna hubungan/perhubungan, dan keluarga yang dapat didefinisikan ibu dan bapak beserta anak-anaknya/seisi rumah (batih/kecil/inti/)<sup>16</sup>. Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang damai dan tentram<sup>17</sup>. Begitu pula dalam hidup berkeluarga, manusia dituntut untuk berinteraksi secara baik dan benar dengan pasangan maupun anggota keluarga lainnya agar tercipta keluarga yang tentram dan damai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 19, yang memerintahkan agar memperlakukan pasangan dengan baik :

بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُهُنَّ

---

<sup>15</sup> Muh. Samsul Anwar, *Dinamika*, 31.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

<sup>17</sup>Syarifah Alawiyah, *Agama dan Interaksi Sosial*, Skripsi S1 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

“dan bergaullah dengan mereka (istri-istri) secara patut,,,”

Relasi keluarga merupakan bagian dari interaksi sosial, yang mana interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia<sup>18</sup>. Sedangkan menurut H. Boner, interaksi sosial ialah hubungan antara dua individu manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, merubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya<sup>19</sup>. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, termasuk dalam kehidupan berkeluarga karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Kehidupan seperti itu baru akan terjadi apabila dalam kehidupan, terdapat kerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama<sup>20</sup>. Adapun unsur-unsur yang mendukung terjadinya interaksi sosial antaralain :

- a. Kontak sosial secara langsung, seperti bertatap muka, berjabat tangan, dan seterusnya (bersifat primer), maupun kontak sosial secara tidak langsung seperti melalui telepon, radio, dan lain-lain (bersifat sekunder)<sup>21</sup>.
- b. Komunikasi yang merupakan penafsiran seseorang terhadap sikap dan prilaku orang lain, dimana sikap dan prilaku tersebut adalah manifestasi dari perasaan seseorang<sup>22</sup>.

Relasi keluarga termasuk kedalam interaksi sosial yang asosiatif (bersifat positif), kebalikan dari interaksi disosiatif (bersifat negatif). Interaksi sosial

---

<sup>18</sup> Soejono Soekanto, *Suatu Pengantar sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 61.

<sup>19</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, Cetakan 13 (Bandung: Eresco, 1996), 57.

<sup>20</sup> Soejono Soekanto, *Suatu*, 60-61.

<sup>21</sup> Soejono Soekanto, *Suatu*, 65.

<sup>22</sup> Soejono Soekanto, *Suatu*, 67.

asosiatif, yaitu proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Adapun bentuk-bentuk hubungan sosial asosiatif, antarlain<sup>23</sup> :

- 1) Kerjasama, merupakan proses saling memahami dan saling membantu dua orang atau lebih, sehingga akan terjalin sinergi untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai bentuk saling memahami dan saling membantu, keluarga para Tuan-Guru merujuk kepada konsep yang diajarkan oleh Islam, yaitu konsep تعاون (saling tolong menolong). Suami istri dan anak-anak saling tolong menolong dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- 2) Akomodasi, dapat diartikan sebagai suatu keadaan dan sebagai suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi adalah suatu bentuk keseimbangan interaksi antar individu, atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan. Para Tuan-Guru serta istri dan anak-anaknya, berusaha untuk menciptakan keseimbangan dan kestabilan keluarga, dengan cara diam dan mengalah ketika emosi salah satu anggota keluarga memuncak, sehingga situasi tidak memanas dan terhindar dari pertengkaran.
- 3) Asimilasi, yaitu suatu proses sosial yang mengintegrasikan dua unsur yang berbeda, melalui pergaulan yang intensif, langsung, dan dalam waktu yang lama, sehingga tercipta kesesuaian masing-masing individu atau kelompok. Para

---

<sup>23</sup>Jayahidayat, “ Bentuk Bentuk Hubungan Sosial Dan Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat”, <https://files.wordpress.com/2011/01/>, diakses tanggal 05 Februari 2015.

Tuan-Guru dan istrinya merupakan dua unsur yang berbeda, siring berjalannya rumah tangga proses integrasi dua unsur yang berbeda itu pun terjadi dan terlaksana. Kedua pihak itu bersabar dalam menjalani proses asimilasi dalam rumah tangganya, karena begitulah perintah Allah kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, termasuk ketika berumah tangga.

- 4) Akulturasi, merupakan suatu proses penerimaan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan sendiri. Dalam hal ini adalah penerimaan unsur-unsur kebudayaan istri ke dalam kebudayaan suami. Meskipun suami istri berasal dari suku yang sama, namun para Tuan-Guru dan istrinya memiliki perbedaan adat dan kebiasaan. Oleh karena itu, akulturasi dalam keluarga para Tuan-Guru menjadi suatu keniscayaan.

Menurut beberapa sosiolog interaksi sosial yang paling pokok adalah kerjasama, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa, kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang menjadi kebutuhan pokok. Maka, untuk menggapai kebutuhan pokok tersebut diperlukan himpunan norma dari berbagai tindakan dalam kehidupan bermasyarakat (pranata sosial)<sup>24</sup>. Pranata sosial merupakan kumpulan norma dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat tersebut. Pranata sosial pada dasarnya adalah, sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hidup bermasyarakat. Pranata sosial memiliki dua fungsi besar, yaitu :

---

<sup>24</sup>Jayahidayat, "Bentuk Bentuk Hubungan Sosial Dan Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat", <https://files.wordpress.com/2011/01/>, diakses tanggal 05 Februari 2015.

- Fungsi manifes, yaitu fungsi pranata sosial yang nyata, tampak, disadari, dan menjadi harapan sebagian besar anggota masyarakat. Misalnya dalam pranata keluarga mempunyai fungsi reproduksi, yaitu yang mengatur hubungan seksual untuk dapat melahirkan keturunan.
- Fungsi laten, yaitu fungsi pranata sosial yang tidak tampak, tidak disadari, dan tidak diharapkan orang banyak, tetapi ada. Misalnya dalam pranata keluarga, mempunyai fungsi laten dalam pewarisan gelar atau sebagai pengendali sosial dari perilaku menyimpang.

## 2. Tipologi Perkawinan

Bermula dari adanya pergeseran kekuatan dalam relasi suami istri dikarenakan kontribusi istri dalam sumber daya ekonomi keluarga. Kemudian berdasarkan konsep norma sosial, status kerja perempuan, dan status pendidikan perempuan yang berdampak terhadap relasi suami istri. Norma sosial yang memberikan perbedaan kekuasaan suami istri, sehingga berdampak terhadap variasi relasi antara suami dan istri. Status kerja perempuan yang mempengaruhi peran sosial istri, yakni dapat merekonstruksi peran dalam pernikahan mereka. Status pendidikan perempuan berkaitan erat dengan kedudukan istri dalam keluarga dan masyarakat. Adapun tipologinya berdasarkan aspek pembagian peran suami istri dan aspek pengambilan keputusan antara suami istri, tipologinya sebagai berikut<sup>25</sup>:

### a. Pola perkawinan tradisional

---

<sup>25</sup>Triwarmiyati, *Tipologi Relasi Suami Istri*, Disertasi Doktor, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2009), 25-28.

Pola perkawinan tradisional ini terdiri dari pola *owner-property* dan pola *head-complement*. Pola *owner-property*, ditandai dengan eksistensi istri sebagai harta milik suami sepenuhnya, ada ketergantungan istri terhadap suami dalam hal ekonomi. Pembagian perannya, suami berkewajiban mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga, istri berkewajiban mengurus rumah tangga dan melayani suami dan anak. Dalam pengambilan keputusan, posisi suami sebagai boss dan istri sebagai bawahan sehingga istri harus patuh terhadap suami.

Sedangkan pola *head-complement*, pola ini ditandai oleh peran suami sebagai kepala dan istri sebagai pelengkap. Suami istri dalam norma sosial bukan hanya pasangan suami istri, tetapi juga teman dan orang yang dicintai. Pembagian perannya, suami sebagai pencari nafkah utama dan istri berperan sebagai pelengkap suami untuk mengatur rumah tangga. Dalam hal pengambilan keputusan, suami istri sebagai pasangan yang sama-sama berhak namun dominasi tetap pada suami.

b. Pola perkawinan modern

Pola perkawinan modern ini terdiri dari pola *senior-junior partner* dan pola *equal partner*. Pola *senior-junior partner*, ialah suami sebagai senior partner yakni sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama, sedangkan istri selaku junior partner untuk mencari nafkah tambahan. Pembagian perannya, suami pencari nafkah utama dan istri kerja serta bertanggung jawab terhadap urusan keluarga. Dalam pengambilan keputusan, keputusan suami tidak lagi final karena kekuasaannya berkurang, istri memiliki kekuasaan yang cukup besar dalam pengambilan keputusan.

Adapun pola *equal partner*, ditandai oleh posisi suami istri setara dalam menghasilkan nafkah bagi keluarga, begitu pula dalam hal pengambilan keputusan. Suami istri perannya saling mengisi, hak dan kewajibannya sama dalam hal pengembangan diri dan tugas rumah tangga, terdapat pilihan untuk istri bekerja atau tidak bekerja. Dalam hal pengambilan keputusan suami istri saling musyawarah, saling mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing.

#### **D. Keluarga Sakinah**

##### **1. Pengertian Keluarga Sakinah**

Kata “keluarga” bermakna ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>26</sup> Sedangkan kata “*Sakinah*” berarti tentram, damai, ketenangan, suci, kerohanian.<sup>27</sup> Sederhananya keluarga sakinah adalah keluarga yang didalamnya terdapat suasana tentram, damai, ketenangan, kebahagiaan, kesucian, dan kerohanian.

Keluarga *sakinah* merupakan keluarga yang dibentuk sesuai dengan tujuan pernikahan islami, yaitu membentuk keluarga muslim yang kokoh, meraih kebahagiaan, kasih sayang, rahmat dan keceriaan di bawah naungan islam. Adapun kakikat kebahagiaan rumah tangga ialah rasa puas terhadap pendamping hidup, keselarasan bersama, saling memahami, dan bahu-membahu antara suami istri supaya terpenuhinya kebutuhan yang pokok.<sup>28</sup>

##### **a. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Keluarga Sakinah**

---

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 471.

<sup>27</sup> Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2011), 465.

<sup>28</sup> Syaikh Fuad Shalih, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa*, (Solo: Aqwam, 2008), 123 & 187.

Sebagaimana tuntunan Islam faktor pendukung dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu:

- 1) Dilandasi oleh *mawaddah* dan *rahmah*
- 2) Hubungan saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami istri disimbolkan dalam al Qur'an dengan pakaian
- 3) Suami istri dalam bergaul memperhatikan yang secara wajar dianggap patut (*ma'ruf*)
- 4) Sebagaimana dalam Hadits Nabi, keluarga yang baik adalah memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu introspeksi.
- 5) Memperhatikan empat faktor yang disebutkan dalam Hadits Nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga adalah; suami istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rezekinya.<sup>29</sup>

Adapun sebaliknya faktor penghambat keluarga sakinah antarlain<sup>30</sup>:

- a) Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religius dalam keluarga
- b) Makanan yang tidak halal dan tidak sehat. Makanan yang haram dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang haram pula
- c) Pola hidup konsumtif dan berfoya-foya mendorong seseorang mengikuti kemauan gaya hidupnya, sekalipun yang dilakukan adalah hal-hal yang diharamkan seperti korupsi, mencuri, menipu, dan sebagainya

---

<sup>29</sup>Mufidah Ch, *Psikologi*, 209-210.

<sup>30</sup>Mufidah Ch, *Psikologi*, 210.

- d) Pergaulan yang tidak legal dan tidak sehat
- e) Kebodohan secara intelektual maupun sosial
- f) Akhlak yang rendah
- g) Jauh dari tuntuna agama

b. Upaya-Upaya Untuk Mewujudkan Keluarga *Sakinah*

Keluarga *sakinah* dapat terwujud, apabila proses menuju dan menjalankan pernikahan sampai terbentuk sebuah keluarga sesuai dengan tuntunan Islam. Sejalan dengan hal itu upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah ada dua macam. **Pertama**, upaya sebelum pernikahan yaitu memilih dan mengenali calon pasangan, serta prakondisi mempersiapkan pernikahan<sup>31</sup>. Umumnya manusia memilih calon pasangan bermula dari yang tampak oleh mata (keindahan), baik keindahan fisik maupun keindahan perilaku. Hal itu sangatlah wajar karena manusia diciptakan Allah sebagai makhluk terindah (*fi ahsani taqwim*) yang mengerti keindahan, serta bisa menikmati keindahan. Setiap manusia memiliki selera yang berbeda-beda dalam menentukan kriteria calon pasangannya. Ada yang lebih mengedepankan kecantikan, nasab (keturunan), harta, dan agama. Sebagaimana tercantum dalam hadits<sup>32</sup> :

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ص م قال ثم تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك.

“Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan, kekayaannya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama niscaya kalian beruntung”. (HR: Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

<sup>31</sup>Mufidah Ch, *Psikologi*, 211.

<sup>32</sup> Mufidah Ch, *Psikologi*, 79-86.

Rasulullah SAW dalam hadits tersebut menganjurkan agar kita mengedepankan agama dalam memilih pasangan. Mengedepankan agama berarti memilih calon pasangan yang beragama secara substansial, atau dapat dilihat sifat-sifatnya sebagai orang yang mematuhi agama. Mengimani sepenuhnya adanya Allah sang pencipta yang Maha segala-galanya, sehingga ia tidak sanggup untuk bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Kemudian suami istri akan mendapatkan yang hakiki, disebabkan jaminan rumah tangga semata-mata digantungkan kepada Allah yang Maha mengatur dan Maha bijaksana.

Mengenali calon pasangan juga sangat penting sebelum melaksanakan akad nikah. Akad nikah merupakan kontrak seumur hidup antara dua individu, dimana mereka akan melalui suka maupun duka bersama. Sehingga perlu untuk saling mengenal sebelumnya, agar dapat saling memahami, saling mengerti, dan dapat saling beradaptasi kepribadian masing-masing.

Selanjutnya prakondisi persiapan pernikahan, yaitu persiapan untuk memasuki pernikahan yang meliputi usia perkawinan yang cukup dan persiapan mental. Usia perkawinan secara tegas tidak disebutkan dalam al Qur'an dan Hadits. Namun ulama modern memandang perlu adanya batasan usia perkawinan demi kemaslahatan suami istri. Secara formal dalam undang-undang perkawinan memberi batas minimal usia perkawinan, yaitu 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki.<sup>33</sup> Bahkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) usia ideal

---

<sup>33</sup>Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan, Lembaran Negara No. 1 Tahun 1974

perkawinan yaitu usia 21 tahun.<sup>34</sup> Usia erat kaitannya dengan kematangan mental, meskipun kematangan usia tidak selalu diikuti oleh kematangan mental. Namun biasanya dengan bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula kematangan mentalnya. Kesiapan/kematangan mental merupakan salah satu bekal yang sangat menentukan ketahanan dalam menghadapi perjalanan panjang rumah tangga.<sup>35</sup>

**Kedua**, upaya mewujudkan keluarga sakinah setelah pernikahan yaitu cara pemeliharaan keluarga<sup>36</sup>. Keluarga sakinah merupakan dambaan setiap insan yang hendak berkeluarga maupun yang telah berkeluarga atau yang tengah berkeluarga. Namun untuk mewujudkan keluarga sakinah dibutuhkan strategi dan upaya-upaya yang disertai kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan dari suami serta istri. Islam telah memberikan rambu-rambu dalam al Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan bagi suami istri dalam membangun dan melestarikan keluarga sakinah, antaralain:

*Selalu bersyukur saat mendapatkan nikmat*

Seyogyanya ketika manusia mendapatkan karunia dalam bentuk apapun dari Allah, hendaknya manusia bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karuniaNYA supaya apa yang didupatkannya itu barakah<sup>37</sup>.

*Senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan*

Hidup di dunia ini tidak akan luput dari masalah, kesulitan, dan cobaan. Seorang laki-laki atau seorang perempuan hidup sendiri tanpa ada tanggungan saja terkadang merasa kesulitan, apalagi hidup bersama seorang pasangan dan

---

<sup>34</sup>Kompilasi Hukum Islam, Buku I tentang hukum Perkawinan Pasal 15 Ayat 2.

<sup>35</sup>Mufidah Ch, *Psikologi*, 110.

<sup>36</sup>Mufidah Ch, *Psikologi*, 211.

<sup>37</sup>QS. Ibrahim (14) : 7.

anak-anak yang menjadi tanggungjawab. Tentulah kesulitan serta masalah-masalah dalam berbagai bentuk yang merupakan cobaan akan datang silih berganti. Akan tetapi semua itu akan mudah untuk dihadapi jika kita membangun fondasi keimanan keluarga, bahwa masalah, kesulitan, atau apapun yang menimpa merupakan sunnatullah. Sehingga akan tumbuh kekuatan dan kesabaran untuk menghadapi semua itu. Sebagaimana firman Allah SWT<sup>38</sup>.

#### *Bertawakal saat memiliki rencana*

Allah SWT sangat suka kepada orang-orang yang melakukan sesuatu dengan terencana kemudian bertawakal. Hendaknya dalam menyusun setiap rencana suami istri selalu berserah/bertawakal kepada Allah SWT<sup>39</sup>.

#### *Bermusyawarah*

Seorang suami selaku pemimpin rumah tangga harus berani mengambil keputusan-keputusan strategis. Alangkah damai dan indahnya suasana dalam keluarga apabila suami selalu mengajak istri dan anak-anaknya untuk bermusyawarah, guna merencanakan hal-hal penting dalam kehidupan berumah tangga, misalnya tempat tinggal, pendidikan anak, dan lain-lain. Disamping itu suami istri menghindari sikap otoriter, insya Allah musyawarah itu akan menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Syuura ayat 38:

يُنفِقُونَ رِزْقَهُمْ مِمَّا بَيْنَ يَدَيْهِمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمْ

---

<sup>38</sup>QS. Lukman (31) : 17.

<sup>39</sup>QS. al-Imran (3) : 159.

*“.... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka<sup>40</sup>”.*

#### *Tolong menolong dalam kebaikan*

Sebagai seorang suami Rasulullah SAW selalu membantu atau menolong pekerjaan istri beliau. Beliau tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan istri seperti mencuci, menggendong anak, dan sebagainya. Kalau hendak membangun keluarga *sakinah* maka suami istri harus saling meringankan beban masing-masing. Sikap tolong-menolong dalam kebaikan<sup>41</sup>, patut dijadikan hiasan dalam rumah tangga.

#### *Senantiasa memenuhi janji*

Memenuhi janji merupakan perintah Allah<sup>42</sup>, sebagai bukti kemuliaan seseorang dan dapat menumbuhkan kepercayaan. Bagaimana suami akan menjadi suami yang baik dan dihargai istri dan anak-anaknya jika sering menyalahi/mengingkari janji kepada mereka, begitupun sebaliknya.

#### *Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan*

Tidak dapat dipungkiri dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tidak jarang suami/istri melakukan kesalahan. Apabila suami/istri melakukan kesalahan, hendaknya segera bertaubat dan memohon ampun atas kesalahan itu<sup>43</sup>.

#### *Saling menasehati*

---

<sup>40</sup>Departemen Agama RI *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*: juz 1-30, (Kudus: Menara Kudus, 2006).

<sup>41</sup>QS. al-Ma'idah (5) : 2.

<sup>42</sup>QS. al-Ma'idah (5) : 1.

<sup>43</sup>QS. al-Imran (3) : 135.

Untuk membentuk keluarga sakinah, tentunya dibutuhkan sikap lapang dada dari masing-masing pasangan untuk dapat menerima nasehat ataupun memberikan nasihat kepada pasangannya. Saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran sangat ditekankan oleh Allah SWT<sup>44</sup>.

*Saling memberi maaf dan tidak segan untuk minta maaf kalau melakukan kekeliruan*

Minta maaf dan memberi maaf merupakan perbuatan baik yang disukai Allah, sebagaimana firmanNYA:

﴿الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ وَالنَّاسُ عَنِ الْعَافِينَ الْغِيظَ وَالْكَظِيمِينَ﴾

*“...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”<sup>45</sup>.  
(Ali ‘Imran: 134)*

*Suami istri selalu berprasangka baik*

Hendaknya suami istri selalu berprasangka baik terhadap pasangannya. Sesungguhnya prasangka baik akan lebih menentramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga lebih dapat diminimalisir. Disamping itu kebalikan dari berprasangka baik yaitu prasangka buruk merupakan perbuatan dosa<sup>46</sup>.

*Mepererat silaturahmi dengan keluarga suami/istri*

---

<sup>44</sup>QS. al-‘Ashr (103) : 1-3.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI *al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya*: juz 1-30, (Kudus: Menara Kudus, 2006)

<sup>46</sup>QS. al-Hujurat (49) : 12.

Allah menciptakan manusia dari suku dan bangsa yang berbeda-beda agar saling mengenal (bersilaturahmi)<sup>47</sup>.

Silaturahmi/ukhuwah karena Allah merupakan salah satu dari rahasia-rahasia agung yang dimasukkan Allah ke dalam hati, orang-orang yang beriman secara sungguh-sungguh kepada Allah. Rasa cinta yang tumbuh dari semangat ukhuwah ini begitu agung. Setidaknya ia mampu menjadikan hati kita merasakan ketenangan.<sup>48</sup>

#### *Melakukan ibadah secara berjama'ah*

Dengan melaksanakan ibadah secara berjama'ah, ikatan batin antara suami istri akan terasa lebih erat. Disamping itu, pahala yang dijanjikan Allah pun begitu besar. Sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari yang dikutip oleh Mufidah Ch, dalam bukunya:

عن عبد الله بن عمر أن رسول الله ص م قال ثم صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة  
“Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada shalat sendiri-sendiri”.

#### *Mencintai keluarga suami atau istri sebagaimana mencintai keluarga sendiri*

Berlaku adil atau tidak berat sebelah adalah hal yang mesti dijalankan oleh masing-masing pasangan agar tercipta suasana saling menghormati dalam rumah tangga. Mencintai dan menyayangi orang lain sebagaimana mencintai dan menyayangi diri sendiri merupakan anjuran Rasulullah SAW, sebagaimana dalam hadits beliau yang diriwayatkan Imam Muslim<sup>49</sup>:

عن أنس عن النبي ص م قال ثم لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

<sup>47</sup> QS. al-Hujurat (49) : 13.

<sup>48</sup> Mustafa Al-Qudhat, *Merajut Nilai-nilai Ukhuwah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 49-51.

<sup>49</sup> Mufidah Ch, *Psikologi*, 217.

*“Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya (keluarga, sahabat, dan sebagainya) seperti mencintai dirinya sendiri”.*

*Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu*

Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan suami atau istri, terutama dibidang ilmu agama akan menjadi bekal suami istri untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada dalam keluarga<sup>50</sup>. Apabila kesemuanya itu dikerjakan atau dijalankan secara konsekuen oleh masing-masing pasangan, insya Allah akan tercipta keluarga yang menjadi penyejuk hati.<sup>51</sup>

Istilah keluarga *sakinah* merupakan bentuk keluarga yang terdapat dalam Islam. Maka, untuk mencapai *sakinah* dalam keluarga haruslah melalui cara yang diajarkan oleh agama Islam. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa, mulai dari proses sebelum pernikahan sampai setelah terbentuk suatu keluarga sesuai atau merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadits. *Sakinah* dapat diusahakan oleh insan yang berkeluarga, akan tetapi *sakinah* dalam keluarga merupakan ciptaan Allah SWT selaku pencipta seluruh makhluk. Setiap manusia yang menginginkan *sakinah* terdapat dalam keluarganya, sudah sewajarnya menggunakan cara-cara yang di ridhoi oleh Allah *ta'âla*.

---

<sup>50</sup> Mufidah Ch, *Psikologi*, 218

<sup>51</sup> Mufidah Ch, *Psikologi*, 218.